

Analisis Keterlibatan Sanggar Bugenville terhadap Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Kearifan Lokal di SD Negeri 2 Banda Aceh

Arya Kemuning Lita'Arofu^{1*}, Mislinawati², Aida Fitri³

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala

*Email: Aryakemuning241@gmail.com

Abstract

Sanggar Bugenville is an integrated studio in the P5 program on the theme of local wisdom at SD Negeri 2 Banda Aceh. This is done as a school effort to prevent cultural degradation among students who have diverse cultural backgrounds. This study used a qualitative approach with descriptive research. The subjects in this study were the principal, the P5 Program coordinator teacher and the teacher in charge of Bugenville studio. The data collection techniques used in this study were observation and interview. Based on the results of data analysis, it was found that the studio was involved as a partner and facilitator who helped the P5 program with the theme of local wisdom, namely Seudati activities (a day of Aceh culture Pasti). Although not fully involved and only playing a role when needed, the cooperation between Bugenville studio and the school is still well established. In addition, with the involvement of Sanggar Bugenville as a partner, Seudati activities are not only a routine but also a place for students to develop talent in the arts through recruitment and further coaching. The conclusion of this research is that the involvement of the studio in the P5 project is good and meets the research indicators, namely involvement in program design, collaboration, program implementation and activity reflection. With the involvement of Bugenville studio as a facilitator and partner, it is hoped that the school can continue to facilitate the development of students' interests and talents and continue to develop P5 activities with the theme of local wisdom for the better.

Keyword: Studio, Implementation of Pancasila Student Profile Strengthening Project, Local Wisdom Theme

Abstrak

Sanggar Bugenville merupakan sanggar yang terintegrasi dalam program P5 tema kearifan lokal di SD Negeri 2 Banda Aceh. Hal ini dilakukan sebagai upaya sekolah dalam mencegah degradasi budaya di kalangan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru koordinator Program P5 dan guru penanggung jawab sanggar Bugenville. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa sanggar terlibat sebagai mitra dan fasilitator yang membantu jalannya program P5 tema kearifan lokal yaitu kegiatan Seudati (sehari berbudaya Aceh Pasti). Meskipun tidak terlibat secara penuh dan hanya menjalankan peran saat dibutuhkan, kerja sama antara sangga Bugenville dan sekolah tetap terjalin dengan baik. Selain itu dengan adanya keterlibatan Sanggar Bugenville sebagai mitra, kegiatan Seudati tidak hanya menjadi rutinitas namun juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat di bidang seni melalui rekrutmen dan pembinaan lebih lanjut. Simpulan dari penelitian ini adalah keterlibatan sanggar dalam proyek P5 sudah baik dan memenuhi indikator penelitian yaitu adanya keterlibatan dalam perancangan program, kolaborasi, pelaksanaan program dan refleksi kegiatan. Dengan adanya keterlibatan sanggar Bugenville sebagai fasilitator dan mitra diharapkan agar sekolah dapat terus memfasilitasi pengembangan minat dan bakat peserta didik serta terus mengembangkan kegiatan P5 tema kearifan lokal menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Sanggar, Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Tema Kearifan Lokal

Pendahuluan

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai dasar pendidikan untuk jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Kurikulum ini bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, kecakapan, dan etika yang relevan menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Pendidikan abad 21 tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter sosial dan budaya. Lingkungan belajar diharapkan mampu menginspirasi kreativitas, memotivasi, dan membangun keterhubungan antar peserta didik. Salah satu tuntutan utama pendidikan modern ialah kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam konteks ini, pelestarian kearifan lokal menjadi bagian penting dalam menjaga identitas bangsa. Pendidikan harus mampu membentuk generasi yang adaptif namun tetap berakar pada budaya luhur.

Kearifan lokal adalah kekayaan budaya yang mencerminkan pandangan hidup serta kebijakan hidup masyarakat setempat. Rahmadani et al. (2024) menyatakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai hidup yang berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial. Era digital menyebabkan pertukaran budaya global tanpa batas ruang dan waktu, yang mengancam kelestarian budaya lokal. Hal ini berdampak pada perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin menjauh dari akar budayanya. Meskipun digitalisasi memberikan manfaat besar, namun sisi negatifnya berupa degradasi budaya patut diwaspadai. Ketika budaya asing masuk tanpa filter, nilai-nilai luhur bangsa dapat terkikis secara perlahan. Oleh sebab itu, upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan menjadi sangat krusial.

Degradasi budaya merupakan persoalan penting di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dewi et al. (2024) menyebutkan bahwa degradasi budaya dapat menyebabkan hilangnya identitas bangsa, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu solusi strategis adalah melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menyediakan ruang melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk penguatan nilai budaya. P5 memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan komunitas dan lingkungan budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna bagi kehidupan nyata peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan juga dapat memperkuat rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya sendiri.

P5 memiliki tema kearifan lokal yang bertujuan memperkenalkan dan menanamkan nilai budaya daerah kepada peserta didik. Tema ini tidak hanya mengenalkan budaya, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menghargai, mengembangkan, serta mempromosikan budaya lokal ke tingkat lebih luas. Peserta didik dilatih untuk mengapresiasi dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya.

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai positif dari budaya lokal diinternalisasi melalui kegiatan berbasis proyek. Proses ini memperkuat keterlibatan peserta didik dalam memahami identitas budaya daerahnya. Di sisi lain, kegiatan P5 juga membantu memperkuat profil pelajar Pancasila secara menyeluruh. Pendidikan pun menjadi sarana efektif untuk melindungi budaya bangsa dari ancaman lunturnya nilai tradisional.

SD Negeri 2 Banda Aceh telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan aktif melaksanakan program P5. Sekolah ini memiliki Sanggar Bugenville sebagai wadah kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pelestarian budaya lokal. Kegiatan dalam sanggar meliputi pelatihan tari tradisional seperti tari Ranup Lampuan, tari Saman, serta kegiatan meusyair dan meudike. Selain itu, pelatihan seni kaligrafi, melukis, dan kriya juga menjadi bagian dari kegiatan sanggar. Seluruh aktivitas tersebut telah diintegrasikan dalam program P5 sebagai sarana penanaman nilai budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi langkah strategis sekolah dalam menghadapi degradasi budaya di kalangan peserta didik. Peserta didik dari berbagai latar belakang kini memiliki ruang untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya lokal Aceh.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dikembangkan sebagai respons dari Kemendikbud terhadap peluncuran Kurikulum Merdeka. Karakter peserta didik diperkuat melalui nilai-nilai Pancasila yang mencakup religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut diinternalisasi lewat pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Daulay et al., 2024). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 menjelaskan bahwa tujuan Merdeka Belajar adalah membentuk pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai Pancasila (Sya'bani & Kholidya, 2023). Program ini diterapkan dalam bentuk kegiatan kokurikuler berbasis proyek sesuai pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya diasah kompetensinya, tetapi juga dibentuk karakter gotong royongnya. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan penting dalam pembangunan karakter generasi muda.

Enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup keimanan, kebhinekaan global, kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, dan kreativitas (Sufyadi et al., 2021). Aspek-aspek tersebut dirancang untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter. Karakter bangsa dapat diperkuat melalui penerapan nilai-nilai tersebut sejak jenjang pendidikan dasar. Peserta didik diharapkan dapat menghadapi dinamika global

melalui pembelajaran yang terintegrasi dan berkesinambungan. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan kebebasan merancang proyek yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Pendekatan pendidikan yang holistik diterapkan, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Inayati, 2022). Pendidikan yang menyeluruh ini mendorong lahirnya generasi kompeten dan berkarakter kuat.

Pembelajaran berbasis proyek dijadikan pendekatan utama dalam pelaksanaan P5 untuk meningkatkan pengalaman belajar yang nyata. Proyek-proyek yang relevan, kontekstual, dan menantang dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dan memotivasi peserta didik. Nilai-nilai Pancasila disisipkan dalam setiap kegiatan agar peserta didik mampu menginternalisaskannya melalui praktik langsung (Rahmadani et al., 2024). Contoh kegiatan seperti eksplorasi tema kearifan lokal mampu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah. Peserta didik tidak hanya menjadi objek, tetapi juga pelaku aktif dalam pelestarian budaya lokal. Penerapan kegiatan berbasis proyek ini dirancang secara interaktif dan kolaboratif agar peserta didik terbiasa bekerja sama dalam tim. Proses ini diyakini dapat menumbuhkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh.

Tema kearifan lokal menjadi salah satu dari enam tema dalam P5 yang bertujuan menanamkan nilai budaya kepada peserta didik. Kearifan lokal mengandung nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup (Afriatmei et al., 2023). Nilai-nilai ini mencerminkan seluruh sila Pancasila, khususnya sila ketiga tentang persatuan Indonesia. Gotong royong, toleransi, dan pelestarian budaya lokal diajarkan agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Identitas nasional akan semakin kuat ketika budaya lokal dihargai dan dilestarikan (Sya'bani & Kholidya, 2023). Kearifan lokal yang dipelajari dalam konteks pendidikan bisa memperkuat rasa cinta tanah air dan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Tanpa upaya pelestarian ini, degradasi budaya dikhawatirkan bisa terjadi dan menggerus nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Penerapan tema kearifan lokal dalam P5 memungkinkan peserta didik menjelajahi budaya daerah melalui penelitian, pentas seni, dan pengembangan produk lokal. Kolaborasi dengan komunitas seperti seniman, pengusaha, dan tokoh adat dijadikan strategi untuk memperkaya pengalaman belajar. Sekolah dapat mempererat hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan berbasis budaya yang melibatkan peserta didik secara langsung. Peserta didik diberi ruang untuk memahami dan mengapresiasi budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan karakter. Aktivitas ini juga memperkuat partisipasi aktif mereka dalam melestarikan kearifan lokal. Kegiatan berbasis proyek seperti ini tidak hanya menumbuhkan kebanggaan, tetapi juga membangun kesadaran budaya yang berkelanjutan

(Nugroho, 2016). P5 bertema kearifan lokal pada akhirnya berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan dan pelestarian nilai budaya bangsa.

Sanggar Seni

Sanggar seni berperan sebagai ruang masyarakat dalam memperkuat identitas budaya melalui aktivitas kesenian yang hidup di tengah tantangan modernisasi (Lobo et al., 2023). Di dalamnya, para pelaku seni dapat berkumpul, berdiskusi, dan melatih keterampilan mereka dalam bidang tari, musik, teater, maupun seni rupa (Fitri et al., 2020). Fungsi sanggar tidak hanya sebatas tempat beraktivitas seni, tetapi juga sebagai pusat pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional. Keberadaan sanggar juga memberikan ruang pembelajaran informal bagi generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat ditanamkan secara lebih aplikatif. Melalui sanggar, masyarakat dapat menjaga warisan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Selain sebagai pusat latihan, sanggar juga mendorong penguatan jaringan komunitas budaya. Dukungan terhadap kreativitas dan perlindungan budaya lokal menjadi aspek penting dalam peran sanggar tersebut (Kurnianto et al., 2020).

Kurikulum Merdeka dihadirkan untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang holistik dan relevan dengan perkembangan masyarakat serta lingkungan budaya peserta didik (Thania & Hanipah, n.d.). Dalam mendukung pendekatan ini, guru bisa mengajak sanggar seni untuk terlibat sebagai narasumber pembelajaran. Sanggar budaya memberikan kontribusi penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna terutama dalam konteks seni dan budaya. Pelaku sanggar tidak hanya membagikan pengetahuan budaya, tetapi juga menghidupkan praktik nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah. Partisipasi mereka mendukung integrasi pembelajaran dengan konteks budaya setempat. Pendidik dapat memanfaatkan kehadiran sanggar sebagai sarana untuk memperkaya proses belajar yang lebih menyeluruh. Hal ini menjadikan sanggar sebagai mitra strategis dalam pendidikan berbasis budaya lokal.

Sanggar seni mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mempraktikkan budaya tradisional yang mereka pelajari. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami budaya secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung praktik kebudayaan yang dijalankan oleh komunitas seni. Kegiatan bersama sanggar memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya. Melalui pendekatan ini, sanggar tidak hanya menjadi pusat kreativitas, tetapi juga tempat pembentukan karakter. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada proyek P5, sanggar berperan penting dalam tema kearifan lokal. Lingkungan belajar yang diciptakan sanggar menjadi kontekstual dan aplikatif. Kehadiran sanggar

memperkuat integrasi antara pendidikan formal dan budaya masyarakat (Fahira et al., 2023).

Melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sanggar, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terhubung langsung dengan realitas sosial budaya. Pelajar tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang budaya, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar ini menjadikan budaya sebagai bagian dari sikap dan tindakan peserta didik. Maka dari itu, sanggar seni tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas peserta didik yang berakar dari kebudayaan lokal. Hal ini penting dalam mendukung visi pendidikan yang membentuk individu yang berkarakter, berbudaya, dan kontributif terhadap masyarakat. Keterlibatan ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung di luar kelas dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Sanggar seni, dalam hal ini, menjadi pelengkap sekaligus penguat strategi pendidikan budaya lokal (AL-Mighwar et al., 2022).

Dengan demikian, sanggar tari memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka melalui kolaborasi dan pendekatan berbasis budaya. Sanggar tidak hanya hadir sebagai tempat berlatih, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif peserta didik. Mereka menjadi jembatan dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal secara langsung dan kontekstual. Proses ini mendukung terbentuknya pemahaman mendalam dan keterikatan emosional peserta didik terhadap budaya sendiri. Kolaborasi antara sekolah dan sanggar memperkuat penerapan P5 serta menjadikan budaya lokal sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Pembelajaran berbasis pengalaman melalui sanggar juga menghidupkan kembali praktik kebudayaan yang mulai terpinggirkan. Peran strategis sanggar dalam pendidikan pun menegaskan pentingnya pendekatan budaya dalam mencetak generasi yang berkarakter dan berbudaya (Pertwi, 2023).

Kolaborasi antara Sekolah dan Sanggar dalam Projek P5

Kolaborasi antara sekolah dan sanggar seni menjadi strategi penting dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung lewat pengalaman budaya dan seni yang kontekstual. Tujuan utama P5 adalah membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, dan cinta tanah air, yang selaras dengan penanaman kearifan lokal (Daulay et al., 2024). Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi diperluas melalui aktivitas interaktif di luar

kelas. Sekolah berperan menyediakan kurikulum yang mendukung, sementara sanggar memberikan pengalaman praktis yang membumi. Peserta didik pun diajak terlibat dalam praktik seni budaya, bukan sekadar memahami teori semata. Pengalaman ini mendorong pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Peran sekolah dalam kolaborasi ini sangat strategis karena mampu menyediakan ruang, waktu, serta integrasi kurikulum dengan kegiatan budaya lokal. Sekolah juga membangun sinergi yang mendukung pembentukan karakter melalui seni dan nilai-nilai Pancasila (Pingge, 2017). Di sisi lain, sanggar seni bertugas mengajarkan praktik budaya yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dan menyelaraskannya dengan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan seperti pertunjukan seni dan diskusi budaya menjadi media bagi peserta didik untuk mengapresiasi kearifan lokal secara langsung. Sanggar juga menghubungkan antara teori dan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal tetapi mengalami. Nilai-nilai kearifan lokal pun lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui metode yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, keterlibatan sanggar menjadi unsur penting dalam penguatan karakter berbasis budaya (Pertiwi, 2023).

Dampak positif dari kerja sama sekolah dan sanggar sangat terlihat dalam penguatan nilai-nilai budaya dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Aktivitas seni dan budaya secara langsung meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi lokal. Sekolah dan sanggar bersama-sama memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tak hanya memahami secara kognitif tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai itu dalam keseharian. Keterampilan kolaboratif dan apresiasi budaya pun tumbuh melalui interaksi dengan komunitas seni. Maka dari itu, kolaborasi ini tak hanya bersifat edukatif tetapi juga strategis dalam menanamkan rasa cinta budaya sejak dini. Upaya ini menjadi langkah konkret dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya bangsa melalui pendidikan.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi keterlibatan sanggar seni dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penyajian data yang aktual tanpa rekayasa (Afrizal, 2014). Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian dasar yang mengutamakan pencarian pengetahuan baru (Sugiyono, 2021). Lokasi penelitian ditentukan di SD Negeri 2 Banda Aceh dengan waktu pelaksanaan antara Januari hingga Maret 2025. Penentuan waktu menyesuaikan jadwal pelaksanaan proyek P5 agar data yang dikumpulkan relevan dan kontekstual. Subjek penelitian terdiri atas

guru koordinator P5, pengelola Sanggar Bugenville, dan kepala sekolah sebagai informan utama (Moleong, 2022). Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kedekatan mereka dengan informasi yang dibutuhkan.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Proses observasi dilakukan secara langsung dan terbuka kepada pihak sekolah agar pelaksanaan kegiatan P5 dapat diamati dengan jujur. Fokus pengamatan diarahkan pada pelaksanaan kegiatan seni budaya yang melibatkan sanggar dalam program P5. Selain observasi, wawancara juga dilaksanakan dengan pendekatan semi terstruktur untuk menggali informasi secara lebih luas (Sugiyono, 2021). Instrumen berupa pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan indikator yang diturunkan dari tujuan penelitian. Instrumen tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk menangkap data yang bersumber dari guru dan kepala sekolah sebagai narasumber utama. Jika dibutuhkan, peneliti akan menambah jumlah informan untuk memperkaya dan memperkuat temuan yang dikumpulkan.

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk menganalisis keterlibatan Sanggar Bugenville dalam implementasi P5 tema kearifan lokal di SD Negeri 2 Banda Aceh. Kegiatan observasi dilakukan pada saat program *Seudati* berlangsung serta pada sesi latihan yang menjadi bagian dari persiapan pertunjukan seni. Sebagai observer, peneliti mencatat aktivitas menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keterlibatan. Tiga narasumber yaitu kepala sekolah, guru koordinator P5, dan guru penanggung jawab sanggar menjadi sumber utama informasi tambahan dalam penelitian ini. Dari aspek perencanaan, sanggar turut dilibatkan dalam diskusi dan penyusunan modul kegiatan bersama tim sekolah dan komite. Rancangan program disusun secara kolaboratif melalui rapat internal yang melibatkan semua pihak terkait termasuk fasilitator dari sanggar. Program P5 bertema kearifan lokal dirancang untuk mengembangkan kompetensi serta dimensi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan konteks budaya lokal yang diangkat.

Sanggar Bugenville berperan sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan program, meskipun tidak menjadi pengusul kegiatan. Dalam kolaborasi penyusunan program, sanggar menyediakan peralatan, atribut seni, dan media pembelajaran seperti video atau narasumber eksternal. Keterlibatan sanggar ditentukan oleh kebutuhan kelas yang akan tampil sehingga peran aktif mereka bersifat fleksibel. Ketika kelas membutuhkan bantuan, sanggar mendampingi dalam latihan dan mendistribusikan keperluan seni. Guru penanggung jawab sanggar menyampaikan bahwa sanggar turut membantu menggali bakat siswa yang nantinya dibina lebih lanjut. Selain itu, sanggar juga mengenalkan budaya Aceh kepada peserta didik

melalui metode langsung yang memungkinkan keterlibatan aktif. Secara keseluruhan, peran sanggar dalam kolaborasi kegiatan Seudati mendukung peningkatan minat dan pemahaman budaya lokal di kalangan siswa.

Tahap refleksi terhadap pelaksanaan P5 dilakukan melalui penyusunan laporan dan pemberian rapor yang mencerminkan perkembangan peserta didik. Evaluasi tersebut melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak sanggar untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Pentas seni menjadi penutup proyek dan menjadi sarana untuk menampilkan hasil pembelajaran siswa secara menyeluruh. Penilaian pada rapor digunakan untuk meninjau aspek-aspek yang dapat ditingkatkan pada pelaksanaan selanjutnya. Dalam kegiatan Seudati, seluruh kelas tampil secara bergilir dalam satu semester dengan jadwal dan persiapan yang ditentukan sebelumnya. Peran sanggar dalam kegiatan ini mencakup penyediaan sarana seni serta pelatihan teknis yang dibutuhkan siswa. Kolaborasi antara sekolah dan sanggar menunjukkan keterlibatan lintas pihak yang efektif dalam mengembangkan nilai kearifan lokal melalui P5.

Kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal di SD Negeri 2 Banda Aceh memberikan kebebasan kepada setiap kelas untuk memilih pertunjukan seni, salah satunya tari tradisional Aceh. Dalam kegiatan ini, Sanggar Bugenville aktif membantu proses latihan tari tradisional yang akan ditampilkan oleh siswa. Sanggar tersebut memfasilitasi pencarian pelatih tari dari dalam atau luar sekolah sesuai kebutuhan. Selain itu, sanggar juga menyediakan berbagai atribut dan perlengkapan yang diperlukan dalam penampilan tari tradisional. Dengan adanya dukungan tersebut, peserta didik dapat tampil secara optimal di hadapan penonton. Kehadiran sanggar menjadi bagian penting dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal melalui seni tari kepada peserta didik. Peran aktif Sanggar Bugenville membuktikan adanya kolaborasi yang kuat antara pihak luar dan sekolah dalam pelaksanaan P5 (Kemendikbud, 2022).



Gambar 1. Penampilan Tari Tradisional pada Kegiatan Seudati

Penampilan tari kreasi pada kegiatan Seudati juga mendapatkan dukungan dari Sanggar Bugenville, sebagaimana pada tari tradisional. Sanggar membantu

penyediaan properti dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung pentas. Proses latihan pun difasilitasi oleh sanggar dengan mencari referensi gerak dari berbagai sumber. Musik pendukung serta koreografi gerak tari disusun bersama agar penampilan lebih maksimal. Inspirasi gerakan tari dikembangkan secara kolaboratif untuk menjaga unsur budaya lokal tetap terlihat dalam kreasi modern. Dengan demikian, hasil penampilan tari kreasi menjadi bentuk inovasi budaya yang tetap berakar pada nilai tradisi. Kegiatan ini sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi secara ekspresif dengan bimbingan profesional (Hidayat & Ningsih, 2021).



Gambar 2. Penampilan Tari Kreasi pada Kegiatan Seudati

Pertunjukan seni sastra seperti puisi, storytelling, dan hikayat menjadi bagian dari kegiatan Seudati yang mengangkat budaya lokal. Setiap kelas bebas menentukan bentuk karya sastra yang akan ditampilkan namun tetap harus menonjolkan nilai tradisi. Untuk memperkuat unsur budaya tersebut, kelas yang tampil dapat meminta bantuan Sanggar Bugenville. Sanggar ini membantu mempersiapkan kostum, properti, musik pendukung, dan perlengkapan lain. Selain itu, sanggar juga turut mendampingi peserta didik dalam menyiapkan naskah dan latihan penampilan karya sastra. Pendampingan ini penting agar karya yang ditampilkan tidak hanya menarik, tetapi juga sarat nilai budaya lokal. Dengan begitu, seni sastra dapat menjadi media edukatif dalam membangun kecintaan siswa terhadap budaya daerah (Safitri, 2020).



Gambar 3. Penampilan Storytelling pada Kegiatan Seudati

Sanggar Bugenville menjadi mitra aktif dalam pelaksanaan kegiatan P5 tema kearifan lokal di SD Negeri 2 Banda Aceh. Melalui kegiatan Seudati, sanggar

membantu menggali dan mengembangkan potensi seni yang dimiliki peserta didik. Siswa yang menonjol akan dibina lebih lanjut untuk menjadi bagian dari sanggar maupun diarahkan ke sanggar mitra sekolah lainnya. Proses pembinaan ini bertujuan melestarikan budaya serta membentuk generasi yang aktif dalam seni tradisi. Selain itu, sanggar terlibat dalam evaluasi dan refleksi kegiatan untuk memperbaiki pelaksanaan P5 selanjutnya. Refleksi tersebut menjadi bagian penting dalam penyusunan rapor perkembangan siswa. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan dapat berjalan efektif melalui kerja sama yang sinergis (Fitriani, 2021).

Pembahasan

Kegiatan P5 tema kearifan lokal di SD Negeri 2 Banda Aceh melibatkan sanggar Bugenville sebagai mitra dan fasilitator utama. Sanggar berperan penting dalam mengenalkan budaya Aceh melalui kegiatan Seudati (Sehari Berbudaya Aceh Pasti) yang memuat pertunjukan seperti tari tradisional, cerita rakyat, serta penggunaan bahasa dan pakaian tradisional. Program ini memperkuat identitas budaya peserta didik dan sejalan dengan tujuan P5 untuk membentuk pelajar berkarakter Pancasila melalui penguatan nilai-nilai lokal. Kegiatan Seudati dirancang secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru koordinator P5, dan guru penanggung jawab sanggar. Sanggar Bugenville tidak hanya membantu pelaksanaan teknis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pertunjukan budaya. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya diberi informasi, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Pertiwi (2023) bahwa keikutsertaan sanggar dalam pembelajaran mendorong pembentukan karakter yang berakar pada budaya lokal.

Dimensi yang dikembangkan dalam pelaksanaan P5 ini adalah keberkebhinekaan global, yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dan kemampuan beradaptasi dalam konteks global. Dengan melibatkan sanggar Bugenville, sekolah memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenal dan mencintai budaya sendiri sebelum berinteraksi dengan budaya lain. Sanggar pun memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui pertunjukan seni, seperti storytelling dan tari kreasi, yang dipersiapkan bersama. Dalam proses ini, peserta didik dilatih langsung oleh sanggar sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan mendalam. Magdalena et al. (2020) menyatakan bahwa sekolah yang mendukung pengembangan bakat peserta didik akan mendorong motivasi dan peningkatan potensi mereka. Sanggar Bugenville juga melakukan rekrutmen peserta didik berbakat untuk dibina lebih lanjut dan diikutsertakan dalam lomba atau kegiatan sekolah lainnya. Upaya ini bertujuan untuk melahirkan pelajar yang mampu

berkontribusi dalam pelestarian budaya serta memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan global.

Hubungan antara sanggar Bugenville dan sekolah telah terjalin dengan baik meskipun sanggar bukan inisiator program, melainkan merespons kebutuhan kelas yang memerlukan pendampingan. Sanggar selalu siap menyediakan fasilitas dan membantu persiapan peserta didik dalam berbagai pertunjukan. Pengalaman yang diberikan sanggar kepada peserta didik memberi dampak positif terhadap pemahaman budaya lokal serta keterampilan seni mereka. Daulay et al. (2024) menyatakan bahwa pelibatan langsung peserta didik dalam pelestarian budaya memberikan pengalaman yang bermakna dan membentuk karakter yang kuat. Keterlibatan ini menjadi langkah strategis sekolah dalam memperkuat program P5, tidak hanya sebagai rutinitas tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri. Meskipun penelitian menghadapi hambatan waktu akibat kesibukan narasumber, peneliti menyiasatinya dengan menjadwalkan ulang wawancara agar proses tetap berjalan. Keseluruhan kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan sanggar budaya mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 2 Banda Aceh, sanggar Bugenville berperan aktif sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program P5 dengan tema kearifan lokal, khususnya dalam kegiatan Seudati (Sehari Berbudaya Aceh Pasti). Sanggar tersebut mengelola dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Selain itu, sanggar Bugenville juga melakukan eksplorasi terhadap bakat peserta didik yang tampak, kemudian merekrut mereka untuk pembinaan lebih lanjut. Keterlibatan ini menjadikan Seudati bukan hanya sebagai ajang penampilan bakat dan pengenalan budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya melalui pembinaan berkelanjutan. Sekolah memandang keterlibatan sanggar sebagai strategi penting dalam melestarikan budaya sekaligus mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian, sanggar Bugenville berperan sebagai mitra yang mendukung penguatan kearifan lokal dan karakter peserta didik. Upaya ini memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya di tengah dinamika modernisasi.

Daftar Pustaka

- Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9 (3), 1286–1292. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5289>
- Afrizal. (2014). *metode penelitian kualitatif*. Jakarta rajawali pers. Jakarta rajawali pers.
- AL-Mighwar, M., Isfahani, J. M., & Aqillah, W. A. (2022). Upaya Fasilitas Masyarakat terhadap Pelatihan dan Pentas Seni Tari dan Lagu Daerah bagi Anak-Anak Sebagai Upaya dalam Proses Pengembangan Budaya di Dusun Cilimus, Desa Mekarsari, Kecamatan Cimaung. *Tekmulogi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Tekmulogi/article/download/62573>
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.
- Creswell, John W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed). Los Angeles : Sage.
- Daulay, S. R., Nurfadilla, T. O., Putri, S. N. U., & Hudi, I. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Atau P5 Dengan Tema Bangunlah Jiwa Raganya Dalam Membangun Karakter Siswa di SMK Abdurrah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Azizah, N. Z., & Nurpadilah, Y. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. 8.
- Fahira, H., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Peran Pendidikan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sekitar Bagi Peserta Didik. <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUMI/article/view/182>
- Fahroni, A. (2022). Peran Budaya Dalam Membangun Pendidikan Karakter. https://osf.io/preprints/thesiscommons/2nzvw_v1
- Fitri, D. A., Junaidi, T., & Riyani, M. (2020). Peran Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dalam Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang. *Seuneubok Lada : Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/2263/2042>
- Inayati, U. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Pada pembelajaran Abad-21 di SD / MI. *ICIE : International Conference on Islamic Education*, 293–304. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/241>
- Kurnianto, A. M., Indrianti, D. T., & Ariefianto, L. (2020). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16803>
- Lengkey, Y. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan minat dan bakat siswa. *Educouns Journal*, 1(1), 348644.
- Lobo, A. N., Frank, S. A. K., & Idris, U. (2023). Peran Sanggar Seni Sebagai Rumah Peradaban: Sebuah Upaya Menjaga Warisan Budaya di Kampung Mamda Yawan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12123>

- Magdalena, I., Septina, Y., Zahra, R. A., & Pratiwi, A. D. (2020). Cara mengembangkan bakat peserta didik. *Bintang: Jurnal Pendidikandan Sains*, 2(3), 278–287
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Y. (2022). Peran Sanggar Anak Auriga Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal di Dusun Pundak Wetan, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo. *JSCE: Journal of Society and Continuing Education*.
- Nugroho, L. F. (2016). Peran Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Candi*.
<https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42812>
- Pertiwi, J. (2023). Peran Sanggar Seni dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Menari Siswa di SMP Negeri 2 Ladongi Kabupaten Kolakan Timur. Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Dan Desain UNM.
<https://eprints.unm.ac.id/33835/>
- Pingge, H. D.(2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02). <https://core.ac.uk/download/pdf/287372562.pdf>
- Rahmadani, A., Anggrayni, H. Z., Maghfirah, N. M. R., & Jamila, N. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Implementasi P5 Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Pembangunan Di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 145–151. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1781>
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sufyadi, S., Susanti, & Harjatanaya. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS,SMA/MA). <https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: ALFABETA.
- Sya'bani, M. Q., & Kholidya, C. F. (2023). Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Menangkal Radikalisme di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMKN 1 Kemlagi). In *SIPTEK : Seminar Nasional Inovasi dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*.
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/siptek/article/view/176>
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah*, 4, 281–288.
<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/4331/3315>